

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Tujuan pembelajaran merupakan arah sasaran dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang maksimal, sehingga dalam pembelajaran perlu ditekankan pada proses pembelajaran yang berkualitas. Proses pembelajaran yang berkualitas untuk mendapatkan mutu atau hasil lulusan yang unggul perlu didukung oleh berbagai hal seperti kualitas guru, sarana dan prasarana dan komponen lain dalam pendidikan. Salah satu faktor pendukung keberhasilan pembelajaran pada aspek sarana adalah sumber belajar.

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat mengantarkan pesan atau informasi materi pembelajaran dari guru ke peserta didik dalam proses pembelajaran. Sumber belajar sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Media dapat membantu guru dalam mempermudah penyampaian isi materi pembelajaran dan mempermudah peserta didik memahami materi. Penggunaan media dalam pembelajaran juga dapat menarik perhatian peserta didik sehingga lebih terfokus pada materi pelajaran.

Pemanfaatan sumber belajar di bidang pendidikan sangat banyak digunakan oleh guru. Contoh media yang sering digunakan guru seperti modul, handout, video, buku, dan LKPD (Lembar Kegiatan Peserta Didik). Media-media tersebut banyak dimanfaatkan guru untuk melakukan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Salah satu media yang banyak dan sering dijumpai dalam kegiatan pendidikan di sekolah adalah modul. Modul adalah media yang berbentuk cetakan yang memuat materi pelajaran pada satu kompetensi dasar. Menurut Najuah dkk (2020: 7) menyebutkan modul adalah bahan ajar yang disusun sendiri oleh pendidik untuk memudahkan siswa dalam mempelajari materi secara mandiri. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa modul merupakan bahan pembelajaran yang dibuat untuk peserta didik sebagai bahan belajar mandiri. Hal ini berarti bahwa penggunaan modul menuntut keaktifan peserta didik dalam belajar. Belajar secara mandiri akan memberikan dampak pada pengalaman belajar pesertadidik sehingga belajar lebih bermakna.

Penggunaan modul sebagai media dalam proses pembelajaran merupakan salah satu upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Sudjana (2011:45) mengatakan bahwa media pengajaran dapat meningkatkan proses belajar peserta didik dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Alasan yang berkenaan dengan manfaat sumber belajar dalam proses belajar peserta didik yaitu materi pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga akan lebih dipahami oleh para peserta didik dan memungkinkan peserta didik mencapai tujuan pengajaran lebih baik, metode mengajar akan lebih bervariasi, peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Modul sebagai sumber belajar memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan modul sebagai bahan pembelajaran adalah mudah dibawa, dapat digunakan secara mandiri, tidak membutuhkan perangkat tambahan seperti laptop dan media elektronik lainnya. Sedangkan kelemahan modul adalah mudah sobek dan rusak, tidak awet, dan tidak dapat disertai dengan media audio atau animas bergerak. Keunggulan modul dalam pembelajaran membuat modul sering digunakan dalam pembelajaran. Modul yang digunakan dalam pembelajaran idealnya adalah modul yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik, minat, dan ketertarikan peserta didik serta memberikan nuansa pembelajaran yang menyenangkan. Pada kenyataannya, modul yang ada saat ini kurang begitu membangkitkan minat peserta didik karena hanya berisikan teks saja, materi yang kurang lengkap, dan kurang adanya modifikasi pembelajaran di dalamnya. Modul yang kurang menarik perlu untuk dikembangkan sehingga dapat memberikan daya tarik kepada peserta didik dan memudahkan peserta didik dalam belajar mandiri.

Dalam pengembangan sumber belajar khususnya modul, maka perlu adanya identifikasi masalah dan kebutuhan peserta didik terkait dengan sumber belajar. Berdasarkan hasil prasurvei yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13-15 Januari 2021 melalui wawancara dan dokumentasi hasil belajar peserta didik dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 diperoleh data:

1. Belum pernah dilakukan pengembangan modul

2. Bahan Ajar yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan Lampung Timur berupa buku cetak yang diterbitkan oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) milik pemerintah.
3. Peserta didik membutuhkan sumber belajar yang dapat digunakan secara mandiri
4. Hasil belajar peserta didik yang mencapai KKM belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik

No	Kriteria Ketuntasan	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	< 75	15	60,23%
2	≥ 75	10	39,77%

(Dokumentasi Nilai Ulangan Harian Biologi)

5. Ketersediaan bahan ajar yang kurang, menyulitkan peserta didik untuk mendapatkan materi

Adanya berbagai masalah di lapangan di atas, membuat pembelajaran Biologi kurang Optimal. Peserta didik membutuhkan sumber belajar yang dapat membangkitkan motivasi dan minat serta belajar mandiri. Berdasarkan wawancara dengan peserta didik diperoleh bahwa peserta didik kurang teliti dalam memilih materi yang ada di media internet. Peserta didik mengungkapkan akan lebih mudah jika ada modul yang sudah lengkap disertai dengan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk belajar dengan baik.

Menyikapi permasalahan yang terjadi di lapangan, perlu adanya suatu inovasi dan kreativitas pada proses pembelajaran agar pembelajaran berbeda dan dapat memberikan stimulus kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Suatu inovasi pembelajaran yang dimaksud dan kreativitas adalah dengan mengembangkan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pengembangan modul sebagai sumber belajar perlu dilakukan mengingat modul sangat akrab dengan kegiatan belajar peserta didik. Modul yang akan dikembangkan adalah modul berbasis kearifan lokal dengan menggunakan metode inkuiri. Menurut Banda (2019: 1) bahwa kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diikuti sebagai elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial ditengah masyarakat. Pendapat tersebut mengindikasikan bahwa kearifan lokal adalah suatu kebudayaan dalam masyarakat yang tumbuh dan dipercayai sebagai nilai-nilai dan aturan serta norma yang berlaku di dalam masyarakat. Kearifan lokal juga mengandung artian

bahwa sesuatu hal yang sudah menjadi kepercayaan dimata masyarakat. Dalam konteks pengembangan modul berbasis kearifan lokal dalam penelitian ini, maka materi-materi yang disajikan didalam modul mengandung nilai budaya yang tumbuh dalam masyarakat dan telah dipercaya dalam masyarakat tersebut. Contoh kearifan lokal dalam penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai keanekaragaman hayati dilingkungan masyarakat, dimana tanaman yang tumbuh di lingkungan masyarakat dipercaya mempunyai khasiat atau nilai-nilai komersial yang tinggi. Misalnya tumbuhan asam jawa, dalam masyarakat yang sebagian besar penduduknya bersuku Jawa mengenal dan mempercayai bahwa tanaman asam sebagai tanaman yang berkhasiat, mengandung nilai mistis dan mengandung nilai ekonomis yang tinggi.

Modul berbasis kearifan lokal dipilih karena pada dasarnya pembelajaran akan lebih bermakna apabila menggunakan lingkungan sebagai tempat belajar. Lingkungan atau alam yang ada disekitar peserta didik adalah suatu aplikasi belajar yang lebih efisien dibandingkan dengan belajar dengan berpikir abstrak atau membayangkan. Modul dalam penelitian ini akan dikembangkan dengan menggunakan metode inkuiri dengan maksud untuk melatih peserta didik dalam memecahkan masalah melalui penemuan. Menurut Heksa (2020: 8) bahwa:

Pembelajaran inkuiri merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan. Pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi oelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran peserta didik adalah mencari dan menemukan sendiri konsep pembelajaran yang dipelajari.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa pembelajaran inkuiri adalah suatu proses pembelajaran yang memfokuskan pada proses mencari dan mencari konsep pembelajaran. Penemuan dalam hal ini bukan penemuan yang baru akan tetapi proses menemukan konsep melalui belajar mandiri. Belajar dengan proses inkuiri akan membangun pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir, dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam penyelesaian masalah. Ada dua tipe pembelajaran inkuiri yang dapat diterapkan oleh guru dalam suatu pembelajaran. Menurut Nuraini (2013: 3) bahwa “terdapat dua tipe inkuiri yaitu inkuiri bebas dan inkuiri terbimbing. Pada inkuiri bebas peserta didik mengidentifikasi dan mengorganisasi sendiri masalah yang akan mereka kaji, sedangkan pada tipe inkuiri terbimbing, guru menjadi fasilitator, narasumber, dan pembimbing selama proses pembelajaran. dalam penelitian ini metode inkuiri

yang digunakan adalah inkuiri terbimbing karena dalam pembelajaran guru akan menjadi fasilitator dan pembimbing selama melakukan proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan mengadakan riset pengembangan dengan judul Pengembangan Modul Biologi Dengan Metode Inkuiri Materi Keanekaragaman Hayati Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Pekalongan Lampung Timur .

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, bahwa sumber belajar sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. keterbatasan sumber belajar baik dalam hal muatan materi maupun desain sumber belajar akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Sumber belajar yang minim materi dan belum dikembangkan kurang memaksimalkan penyerapan materi pada peserta didik. Modul adalah salah satu bentuk sumber belajar yang dipakai dalam pembelajaran. Modul akan lebih baik dan membantu peserta didik apabila dikembangkan oleh guru mata pelajaran. Modul berbasis kearifan lokal dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing merupakan modul yang dibuat dengan menghubungkan dengan konsep kearifan lokal dan metode pembelajaran inkuiri. Pengembangan modul ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar peserta didik dan mendekatkan peserta didik dengan lingkungan disekitarnya. Modul yang dikembangkan ini juga diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

## **C. Tujuan Pengembangan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan sumber belajar berupa Modul berbasis kearifan lokal dengan menggunakan metode inkuiri yang layak dari aspek desain dan materi.

## **D. Kegunaan Pengembangan Produk**

### **1. Secara Teoretis**

Secara Teoretis, pengembangan produk ini berguna untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti terkait bagaimana mengembangkan produk dalam pendidikan sebagai sarana dan media dalam proses pembelajaran sehingga sebagai calon pendidik, dapat mengetahui dan menerapkan inovasi-inovasi pembelajaran khususnya dalam hal sumber belajar.

### **2. Secara Praktis**

Secara praktis, pengembangan produk berguna untuk menghasilkan produk yakni berupa sumber belajar khususnya pada mata pelajaran Biologi sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman materi maupun meningkatkan hasil belajar peserta didik.

#### **E. Spesifikasi Pengembangan Produk**

Spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Komponen modul yang dikembangkan terdiri dari: Judul/cover, Kata Pengantar, Daftar Isi, Peta Konsep, pemetaan KI dan KD, Deskripsi Waktu, Petunjuk Menggunakan Modul, Tujuan Pembelajaran, Materi yang berbasis kearifan lokal, Penugasan kelompok, Tugas Individu, Rangkuman, soal tes, kunci Jawaban, Glosarium, Daftar Pustaka, Riwayat Hidup Penulis.
2. Pada bagian modul bagian Penugasan Kelompok berisi sintaks pembelajaran inkuiri yakni di bagian penugasan. Pembelajaran inkuiri terdiri dari tahapan:
  - a. Merumuskan masalah
  - b. Merumuskan Hipotesis
  - c. Mengumpulkan Data
  - d. Menguji Hipotesis
  - e. Merumuskan kesimpulan
3. Materi dalam modul adalah keanekaragaman hayati
4. Modul di cetak dengan kertas HVS Putih A4.

#### **F. Urgensi Pengembangan**

Proses pendidikan yang paling utama dan sangat menentukan hasil dan mutu pendidikan itu sendiri adalah pembelajaran. proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yakni mencerdaskan peserta didik. Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang mampu menghasilkan hasil belajar yang optimal sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Upaya dalam pencapaian tujuan pembelajaran itu tidaklah mudah, sebab membutuhkan kerja keras guru untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan membantu peserta didik memahami materi pembelajaran. pembelajaran yang inovatif dan kreatif sangat penting dilakukan. Salah satu inovasi dalam pembelajaran adalah melakukan pengembangan. Pengembangan sumber belajar sangat penting dilakukan karena media harus mengimbangi tuntutan perubahan zaman. Kebutuhan

sumber belajar dalam bidang pendidikan dari waktu ke waktu harus terus dikembangkan hal ini untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Kebutuhan peserta didik sekarang tentunya akan berbeda dengan kebutuhan media di masa yang akan datang. Pengembangan media itu perlu terus dilakukan agar dapat menciptakan pembelajaran yang maksimal.

### **G. Keterbatasan Pengembangan**

Dalam penelitian ini batasan masalah yang akan digunakan adalah :

1. Penelitian ini merupakan penelitian yang menghasilkan produk terbatas. Keterbatasan dalam pengembangan media ini terlihat pada tahapan pengembangan yang hanya sampai menghasilkan produk teruji saja. Tahapan pengembangan yang dilakukan adalah tahap 4D yakni *Define, Design, Develop, and Disseminate*; Proses Disseminate dalam penelitian ini tidak akan dilakukan artinya produk tidak disebarakan ke publik tetapi hanya diuji pada peserta didik saja.
2. Modul berbasis kearifan lokal hanya memuat materi Keanekaragaman Hayati tingkat Jenis
3. Kearifan lokal di daerah Pekalongan Lampung Timur
4. Keanekaragaman hayati yang digunakan adalah tingkat jenis